

**STUDI ETNOGRAFI AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL ZIARAH PUNDEN DI
DESA KROMONG KECAMATAN NGUSIKAN KABUPATEN JOMBANG 2022****Muhammad Faiz Zakariya¹**¹ Ilmu Komunikasi, Universitas Islam MajapahitEmail: faizzakariya354@gmail.com**RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 26-07-2022

Revised : 01-08-2022

Accepted:05-08-2022

KEYWORD*Ethnography Of
Communication, Ritual
Communication, Punden
Pilgrimage***ABSTRACT**

This study aims to understand and describe the communication activities of the punden pilgrimage ritual that occurred in Kromong Village, Ngusikan District, Jombang Regency the object of ethnographic research of communication here is communication activity, and the researcher formulated three aspects of communication activity proposed by Dell Hymes, Communicative Situations, communicative events, Communicative Actions. This research method uses qualitative descriptive research methods with ethnographic research types. The research informant consisted of seven people, including village elders, village officials, villagers, and visitors, using primary data collection techniques, namely by in-depth interviews, observation and supported by secondary data using documentation, and literature studies. The results of the study are divided into three aspects, namely The communicative situation of the punden pilgrimage ritual is sacred, calm, The communicative event of this tradition involves all residents of Kromong Village who are represented by the head of the family of each KK. This ritual communicative action aims to plead, as well as just to "pray for blessings" so that all villagers are given salvation. The conclusion of this study is, first because this tradition has existed for a long time, this tradition is a form of preserving local wisdom in Kromong Village so that it is not lost and extinct. Second, this ritual is a form of gratitude to God for the welfare of life given to the residents of Kromong Village. Third, as a form of reflection to their children and grandchildren to always remember and respect the traditions and ancestors of Kromong Village.

PENDAHULUAN

Komunikasi ritual dikaitkan dengan identitas sistem agama dan kepercayaan masyarakat. Didalamnya memiliki arti utama yaitu kemampuan masyarakat untuk memahami konteks lokal yang dicapai melalui dialog terhadap situasi saat ini. Komunikasi ritual merupakan suatu fungsi komunikasi yang membantu mewujudkan identitas manusia sebagai seorang individu, sebagai anggota komunitas sosial. seseorang yang terlibat dalam suatu budaya komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, etnis, bangsa, ideologis atau agama.

Ritual ziarah Punden yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kromong memiliki dua tempat punden yang dijadikan peziarah sebagai lokasi tujuan, Dua tempat punden ini memiliki makna yang berbeda, yang pertama sebagai tempat upacara dalam berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur atau sebagai perwujudan merajut tali silaturahmi antar sesama dan kepada leluhur, yang kedua adalah melakukan ritual ziarah atau sekedar "ngalap berkah" dengan tujuan supaya usaha berjalan lancar, mendapat jabatan atau mempertahankan jabatan, mendapatkan kekayaan yang berlimpah dengan mudah, penyelenggaraan ritual yang dilakukan oleh masyarakat adalah satu tahun dua kali, untuk itu peneliti tertarik untuk mengulas tentang aktivitas ritual komunikasi yang dilakukan di Desa Kromong. Tradisi ini

merupakan warisan budaya leluhur yang terus dipertahankan dan dilestarikan. Mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa masyarakat Desa Kromong.

Menurut (Mulyana, 2005) Komunikasi ritual, biasanya kolektif. Masyarakat sering melakukan ritual sepanjang tahun dan sepanjang hidup mereka yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, yang menandai transisi satu individu dari satu status ke status yang lain, terutama memasuki kedewasaan. mulai dari kelahiran, khitanan, ulang tahun (lagu selamat ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (lamaran, tukar cincin), siraman, hingga pernikahan, sungkem untuk orang tua dll), upacara kematian, ulang tahun perayaan Pernikahan.

Selain itu menurut (Mulyana, 2005). Selama peristiwa ini, orang mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan simbolis tertentu. Ritual lain seperti do'a (do'a, misa), pembacaan kitab suci, ziarah, pengibaran bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), wisuda, Idul Fitri atau Natal, juga merupakan ritual komunikasi.

Ritual merupakan salah satu bentuk cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual adalah tindakan simbolis dalam situasi sosial. Oleh karena itu, ritual adalah cara untuk menyampaikan sesuatu. Mereka mengakui bahwa ritual adalah bentuk komunikasi. Selanjutnya muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kali dicetuskan oleh (James W, 1992), ia menyatakan bahwa dari sudut pandang ritual, komunikasi adalah tentang berbagi, menghubungkan, berteman, dan memiliki keyakinan yang sama. Selain itu Carey menambahkan, dari sudut pandang ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, melainkan untuk menunjang satu komunitas pada satu waktu. Komunikasi konstruktif bukanlah tindakan memberikan/menafsirkan informasi tetapi mewakili atau memulihkan keyakinan bersama.

Model komunikasi yang dibangun secara ritual adalah upacara sakral (sakral/suci) dimana orang-orang berkumpul. Senada dengan hal ini, (Couldry, 2005) menambahkan bahwa model komunikasi dari perspektif seremonial bukanlah pengirim yang mengirimkan pesan kepada penerima, tetapi sebuah ritual sakral di mana orang-orang berkumpul untuk berpartisipasi dan serta mengatur dan mengadakan Perjamuan Kudus. Dari segi upacara, yang lebih penting adalah kesatuan masyarakat dalam doa, atau nyanyian, dan ritual.

Komunikasi ritual memanifestasikan dirinya dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, cerita, dan narasi. Penggunaan bahasa secara artifisial atau simbolis (seperti yang terlihat dalam bentuk tarian, permainan, cerita dan pidato) tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi, tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas.

Ritual dan upacara keagamaan itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, setiap tahun atau kadang-kadang. Saat melakukan bentuk kegiatan ini, masyarakat mematuinya dengan hormat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga dilaksanakan dengan sangat hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang dianggap tabu serta penuh dengan larangan yang terdapat didalamnya.

Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan partisipan untuk saling berbagi ikatan emosional dan bertindak sebagai perekat untuk ikatan batin mereka. Yang terpenting dalam hal ini bukanlah kegiatan ritualnya, namun perasaan yang melekat padanya, yaitu perasaan

bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan bahwa diri kita diakui dan diterima oleh kelompok kita.

Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik, dan seringkali perilaku orang-orang yang ada didalam komunitas tersebut sulit dipahami oleh orang-orang yang ada diluar komunitas.

Komunikasi ritual ini dapat bertahan selama berabad-abad, karena ini merupakan kebutuhan manusia, bahkan jika bentuknya berubah untuk memenuhi kebutuhan orang sebagai individu., anggota komunitas tertentu, masyarakat, dan sebagai anggota komunitas dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

Dari segi mistik, Petilasan mengandung cukup banyak penafsiran. Singkatnya, tempat-tempat yang dikunjungi oleh orang-orang penting/Petilasan mengandung energi positif bagi yang bisa merasakannya. Cara termudah adalah dengan merasakan suasana dan kesejukan hati selama beberapa menit di petilasan atau punden tersebut. Mengapa energi positif? Biasanya orang penting tersebut memunyai kesaktian yang mana menurut paranormal diyakini masih berada di petilasan tersebut. Selain nuansa, bagi yang suka berdoa, petilasan atau punden adalah tempat yang baik untuk menyerap energi positif. Tempat tersebut menjadi sakral-suci sehingga perlu dijaga dari hal-hal yang menjauhkan dari makna sesungguhnya.

Tradisi ziarah punden yang dilaksanakan oleh warga Desa Kromong adalah tradisi yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Kromong. Bagi mereka tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan atas kesejahteraan hidup yang diberikan kepada warga Desa Kromong. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat supaya masyarakat diluar Desa Kromong tidak keliru dalam memaknai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kromong.

Ketiga aspek etnografi komunikasi dapat dikaji dalam tradisi ziarah punden ini melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, serta tindakan komunikatif. Dari paparan diatas, maka peneliti mengambil judul “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Ziarah Punden di Desa Kromong Kabupaten Jombang”.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi yang merupakan studi mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami disebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengambilan data (data yang dibutuhkan untuk penelitian). Prosedur pengumpulan dan analisis data dirancang untuk memberikan para peneliti akurasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti yang langsung didapatkan dari sumber dan diberikan kepada peneliti sehingga data yang didapatkan berupa data mentah.

Untuk memperoleh data primer tentang ritual komunikasi ritual ziarah punden, disini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Dalam wawancara mendetail ini, pertanyaannya tidak baku dan terstruktur dengan baik, tapi mengalir sekiranya perlu dipertanyakan dan terkadang sambil bercanda, dapat dikatakan juga sebagai wawancara tidak terstruktur. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan: 1) Menetapkan informan; 2) Menyiapkan bahan untuk wawancara; 3) Mulai atau buka wawancara; 4) Melakukan wawancara; 5) Konfirmas hasil wawancara; 6) Membuat catatan hasil wawancara; 6) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

- b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang awalnya diolah dan diperoleh sebagai informasi tambahan hanya oleh peneliti dari sumber lain. Beberapa sumber data sekunder adalah buku, majalah, publikasi pemerintah, dan website atau sumber pendukung lainnya.

Sementara itu, sebagai pelengkap penelitian ritual komunikasi ziarah punden, disini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa :

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk merekam dokumen-dokumen penting dan foto-foto yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian termasuk catatan. Misalnya, buku harian, surat pribadi, otobiografi.

2. Studi Literatur

Studi literatur atau yang biasa kita kenal dengan studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data sekunder yang paling populer. Hanya dengan membutuhkan beberapa pustaka sebagai pendukung dalam sebuah riset atau penelitian yang akan dilakukan. Studi kepustakaan juga dilakukan dengan metode tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku, bahan-bahan tertulis serta refrensi-refrensi yang relevan dengan penelitian atau riset.

Teknik Analisa Data

Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diangkakan atau bersifat non numerik. Teknik analisis data kualitatif. Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis. Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara menerangkan, memberikan gambaran dan mengklasifikasi data yang terkumpul apa adanya dan kemudian data tersebut disimpulkan. Analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Dimana ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling terikat pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu :

1. Pengumpulan data

Analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati. Data yang diperoleh bukanlah data akhir yang dapat dianalisis secara langsung untuk menarik kesimpulan.

2. Reduksi data

Tahap ini terjadi terus menerus selama investigasi dilakukan. Tujuannya adalah untuk lebih menyempurnakan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghapus, dan mengatur data yang tidak perlu.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan melihat bagaimana data terlihat, membantu peneliti memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Format data yang disajikan dapat berupa bagan, deskripsi singkat, grafik, atau format tabel.

4. Penarikan kesimpulan

Berdasarkan data yang direduksi dan disajikan, peneliti menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah tanggapan terhadap rumusan masalah dan pertanyaan yang diajukan peneliti sejak awal.

Selain pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, peneliti menguji reliabilitas data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber yang berbeda. Penggunaan triangulasi membantu mendeteksi perbedaan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang dapat mengintegrasikan perbedaan data tersebut sehingga dapat menarik kesimpulan yang akurat dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit-unit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit ini antara lain yaitu situasi komunikatif, peristiwa kounikatif dan tindakan komunikatif.

1. Situasi Komunikatif

Situasi yang peneliti dapat dari penelitian ini terbagi menjadi 3 :

- a) Situasi dalam ritual ziarah punden ini sakral. Dalam ritual ziarah punden ini situasi yang sakral pada saat prosesi acara ziarah punden dimulai serta penyajian tumpeng oleh seluruh warga desa kepada dua punden yang ada di Desa Kromong, ngujubaken yang dilaksanakan oleh salah satu sesepuh Desa Kromong, dan do'a bersama yang dilakukan oleh seluruh warga desa di lokasi punden yang dipimpin oleh pemuka agama atau moden.
- b) Situasi dalam ritual ziarah punden tenang. Dalam ritual ziarah punden ini bisa ditemui situasi yang tenang pada saat do'a bersama dilakukan oleh seluruh warga desa yang dipimpin oleh pemuka agama setempat. Serta ketika penyajian tumpeng yang akan diberikan kepada punden, tidak boleh bersikap tidak sopan dan tertib. Dan juga menurut pengunjung punden, disana tempatnya damai, tenang, karena keadaan alam disana masih murni dan alami belum terkena barang-barang kejelekan.
- c) Situasi dalam ritual ziarah punden meriah. Dalam ritual ziarah punden ini bisa ditemui situasi yang meriah pada saat, ritual ini dilaksanakan pada bulan agustus

yang bertepatan dengan syukuran desa, karena pada saat tersebut menampilkan berbagai macam hiburan dan kesenian daerah seperti karawitan, pagelaran wayang, orkesan.

2. Peristiwa Komunikatif

Partisipan utama dari ritual ziarah punden ini melibatkan seluruh warga Desa Kromong yang terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Kromong, dusun Gondang, dusun Pundaksili, dan Banyuasin yang diwakilkan oleh kepala keluarga setiap masing – masing KK dengan topik yang sama setiap tahunnya yaitu syukuran dan meminta keselamatan dari bala, selalu diberikan kebagusan dalam raja kayanya, tumbuhannya, dll. Peristiwa yang terjadi didalam budaya ini adalah ritual adat yang berlokasi di dua punden yang berbeda yaitu pertama di gunung Ngajaran Punden mbah Prabu Anom, dan kedua di sebelah selatan Desa Kromong yaitu Punden Watu Kending mbah Denok.

Adapun tujuannya sendiri untuk memohon semoga semua warga diberi selamat, dan raja kaya dan tanaman sawahnya bagus semua, diberikan kesehatan semua, dan juga sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Kromong atas leluhur mereka. Adapun norma-norma interpretasi yang termuat didalamnya adalah norma sosial dan agama yang termasuk didalamnya pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu yang harus dihindari.

3. Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif yang terjadi di dalam ritual ziarah punden ini memiliki bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal & non verbal. Dalam peristiwa ritual ziarah punden ini ada sebuah permohonan yang dilakukan dalam komunikasi ritual yang dilakukan oleh pemuka agama (moden) dan diikuti oleh seluruh warga Desa Kromong, permohonan ini berupa permintaan agar warga Desa Kromong selalu diberikan kesehatan, raja kaya dan tanaman sawah bagus semua, dan diberikan kesehatan semua, dan juga tidak lupa panjat syukur atas perlindungan yang diberikan kepada seluruh Desa Kromong. Adapun perintah dan larangan yang terdapat pada ritual ziarah punden ini tumpang yang diberikan tidak diperbolehkan menggunakan daging kambing, sapi dll, wajib menggunakan daging ayam, dan kadang kala khusus panggang ayam, dan juga warga desa wajib menyisihkan sebagian tumpang yang dibawa ke Punden, seperti kepala ayam, ceke ayam, atau pantat ayam selagi itu masih bagian dari ayam. Satu hal lagi yaitu ketika dalam satu keluarga terdapat perempuan atau wanita yang haid atau mens, maka perwakilan dari keluarga tidak diperbolehkan untuk naik ke Gunung Ngajaran tempat Punden mbah Prabu Anom dan juga Punden satunya yang terletak di selatan Desa Kromong yaitu Punden Watu Kending mbah Denok, karena jika peraturan disebut dilanggar bisa mendatangkan keburukan atau bala.

Jika dikelompokkan tindakan komunikasi ritual yang dilakukan dalam ritual ziarah punden dalam bentuk verbal dan nonverbal dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Komunikasi Transendental, Tindakan komunikasi kepada tuhan dilakukan dengan dua cara yaitu secara verbal dengan membaca doa, meminta permohonan, dan pengucapan amin oleh warga Desa Kromong. Secara non verbal dilakukan dengan pakaian sopan rapi, serta mimik muka individu didalamnya atau kekhusyukan tiap individu.

2. Komunikasi Hado, yaitu komunikasi yang dilakukan kepada leluhur Desa Kromong, yaitu mbah Prabu Anom, serta mbah Denok. tindakan komunikasi kepada leluhur desa ini dilakukan oleh sesepuh desa dalam bentuk ngujubaken dengan menyampaikan salam, meminta izin, menyebutkan tujuan dan penyaksian ritual ziarah punden. Secara non verbal yaitu dengan membakar kemenyan, meletakkan sesaji atau tumpeng.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pertama, karena tradisi ini sudah ada sejak lama, maka tradisi ini sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal yang ada di Desa Kromong supaya tidak hilang dan punah. Kedua ritual ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas kesejahteraan hidup yang diberikan kepada warga Desa Kromong. Ketiga sebagai bentuk refleksi kepada anak cucu mereka supaya selalu mengingat dan menghormati tradisi dan nenek moyang Desa Kromong.

DAFTAR PUSTAKA

- Apa Itu Etnografi Komunikasi?* | *Sinaukomunikasi*. (n.d.). Retrieved July 11, 2022, from <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2013/10/31/apa-itu-etnografi-komunikasi/>
- Apa yang dimaksud dengan Etnografi Komunikasi?- Sosial / Tanya Ilmu Komunikasi- Dictio Community. (n.d.). Retrieved July 11, 2022, from <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-etnografi-komunikasi/121861>
- Apa yang dimaksud komunikasi ritual?- Sosial / Tanya Ilmu Komunikasi- Dictio Community. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-komunikasi-ritual/126991>
- Arti kata punden- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://kbbi.web.id/punden>
- Asiyah, S. N., Thohir, M., & Lathifah, A. (2019). Ritual di Bawah Pohon Asam Mbah Gosang di Pasar Peterongan Semarang. In *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.14710/endogami.3.1.30-43>
- Couldry, N. (2005). *Media rituals: Beyond functionalism*. Sage Publications, Inc.
- Desa Nganguk- Halaman Informasi. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://desanganguk.id/informasi?id=280>
- Indri Sri, L. (2018). *Komunikasi Ritual Masyarakat Desa Bulukerto Dalam Mempertahankan Sumber Mata Air Gemulo (Studi Pada Masyarakat Dusun Cangar Desa- Kecamatan Bulukerto- Kota Batu)*.
- James W, C. (1992). *Communication as Culture*.
- Kisah di Balik Nama Kabupaten Jombang. (n.d.). Retrieved July 31, 2022, from <https://daerah.sindonews.com/berita/1038435/29/kisah-di-balik-nama-kabupaten-jombang?showpage=all>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. Inc.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Peter L., B., & Luckman, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*.
- Petilasan- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Petilasan>
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 27.

- Ritual- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Ritual>
- Sarosa, S. (2017). No Title (B. Sarwiji (Ed.); Cetakan 1). Jakarta : Indeks.
- Sugiyono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Ziarah- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Retrieved July 14, 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah>